



SIARAN SEPAK BOLA MANCA- NEGARA DAN INDONESIA

ANALISIS HUBUNGAN INTERNASIONAL
SERI 5 (2017)

Analisis Hubungan Internasional merupakan esai sebagai bentuk respon atau pemikiran dalam mengamati isu-isu kontemporer hubungan internasional terkini.

hi.fisip.unsoed.ac.id

[@hiunsoed](https://www.instagram.com/hiunsoed)

Indonesia merupakan negara penggila sepak bola terbesar di dunia. Tidak heran jika pada setiap pertengahan pekan dan akhir pekan, masyarakat Indonesia selalu menyaksikan pertandingan-pertandingan liga klub-klub elit Eropa. Proses itu memasukkan hak siar pertandingan sebagai komoditi yang sangat menggiurkan.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari di dunia. Di Indonesia, hampir seluruh kalangan, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, baik laki-laki dan perempuan, menggemari olahraga sepak bola. Dewasa ini, bukan sesuatu yang aneh jika kaum hawa menyukai atau menggemari olahraga sepak bola.

Dilansir dari *Tempo.co*, sebuah survei pada tahun 2016 yang digelar oleh *Repucom*, lembaga yang berfokus terhadap perkembangan olahraga, menempatkan Indonesia dalam jajaran negara penggila sepak bola. Dalam daftar itu, Indonesia menjadi negara kedua yang mencintai sepak bola, dengan angka 77 persen penduduknya suka sepak bola. Posisi teratas diduduki oleh Nigeria (83 persen), dan di bawah Indonesia ada Thailand (75 persen) yang diikuti oleh Arab Saudi (74 persen) dan Argentina (72 persen).

Jenis olahraga ini sudah menjadi “candu” di kalangan masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia menggemari sepak bola dari klub-klub elit Eropa. Hampir setiap harinya sepak bola menjadi bahan perbincangan dan tontonan sehari-hari. Masyarakat begitu menikmati siaran-siaran sepak bola mancanegara favorit masing-masing. Para fans menjagokannya sampai ada yang berkelahi demi membela klub kebanggaan. Akan tetapi, di balik itu semua ada suatu hal yang jarang sekali diperhatikan, tidak disadari, atau mungkin memang tidak dipedulikan karena telah dibutakan oleh *euphoria* sepak bola klub elit Eropa. Mereka begitu menikmati siaran demi siaran yang ditayangkan oleh televisi swasta lokal tiap harinya.

SIARAN SEPAK BOLA MANCA- NEGARA DAN INDONESIA

ANALISIS HUBUNGAN INTERNASIONAL
SERI 5 (2017)

Setiap stasiun swasta harus membayar hak siar kepada stasiun–stasiun televisi internasional untuk bisa menayangkan pertandingan sepak bola luar negeri. Menurut data *Forbes*, pembelian hak siar liga–liga klub elit Eropa meningkat dari 165 juta dollar AS menjadi dua kali lipat pada kurun waktu 2007-2010 dan kemudian lebih dari dua kali lipat untuk tahun 2010-2013. Di Indonesia, pembeli hak siar tersebut adalah stasiun televisi swasta yang bersedia membayar mahal untuk memperebutkan rating dalam kompetisi yang sangat ketat. Karena nilai jualnya, siaran langsung berbagai liga utama Eropa hadir di stasiun–stasiun televisi Indonesia (Armando, 2016: 6).

Jika lebih dicermati kembali data-data di atas, semakin tingginya hak siar untuk menayangkan pertandingan menunjukkan bahwa siaran pertandingan sepak bola mancanegara bukan hanya sekedar berbicara tentang olahraga belaka. Siaran pertandingan berbicara soal jual-beli alias bisnis yang di latar belakang kapitalisme global. Muncul situasi dilematis dalam situasi ini, stasiun televisi lokal harus terus menyiarkan pertandingan sepak bola luar untuk memenuhi permintaan penggemar sepak bola. Di sisi lain, stasiun televisi lokal harus membayar mahal hak siar pertandingan. Hal ini tentu tidak menguntungkan pihak Indonesia. Namun, masyarakat sudah terbius oleh hiburan pertandingan di layar kaca sehingga situasi seperti ini tak disadari.

Meskipun masyarakat tak merasakan dampak tersebut secara langsung, tetapi Indonesia menjadi sapi perah yang terus menerus diperah pundi–pundi uangnya. Indonesia tak bisa melakukan apapun selain bergantung pada siaran sepak bola karena masyarakat dan pemerintah sepertinya butuh akan hal itu. Kesimpulannya, olahraga sepak bola yang kita saksikan di layar kaca menimbulkan efek ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju sehingga negara berkembang selalu serba salah dalam menyikapinya.

**Ahmad Zufar, Arief Rahmat Santoso, Bagas Ainun Kusumo,
Bagas Ainun Kusumo, Muhammad Irsan**

Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional